Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat melalui pengumpulan data secara mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. (Kriyantono, 2010, h.26-27)

Penelitian semacam ini bertujuan untuk memandang apa yang sedang terjadi di dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan data yang diperoleh di dalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena untuk memberi gambaran, menggali data tanpa mengoperalisasikan konsep pada realitas yang diteliti. Peneliti berusaha menjabarkan fakta dan pengalaman sebagai aktivitas *selfie* ekstrem di media sosial Instagram.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Paradigma dipandang sebagai *basic believes* (perangkat keyakinan dasar) yang berhubungan dengan prinsip. Paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta. (Denzin dan Lincoln, 1994, h.107)

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis karena penelitian ini menggunakan teori yang berhubungan dengan paradigma tersebut. Menurut Lincoln dan Guba dalam Denzin (1994, h.128) paradigma konstruktivis menemukan "sesuatu benar-benar ada" dan "benar-benar bekerja" adalah tidak ada. Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental untuk berpikir tentang realitas tersebut. Ini berarti realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Denzin (2005, h.204) disisi lain, konstruktivisme cenderung kearah *antifoundational*. *Antifoundational* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu dasar yang didapat secara universal. Ada yang berpendapat bahwa kebenaran yang berlaku timbul dari hubungan antara anggota dengan beberapa komunitas *stakeholder*.

Sistem keyakinan dasar pada peneliti konstruktivisme dapat diringkas sebagai berikut (Denzin dan Lincoln, 2005, h.195):

- Ontology : "Realitivis – realitas-realitas ada dalam bentuk konstruksi mental yang bersifat ganda, didasarkan secara sosial dan pengalaman, lokal dan khusus bentuk dan isinya, tergantung pada mereka yang mengemukakannya."

- Epistemology : “Subjektif – peneliti dan yang diteliti disatukan kedalam pengetahuan yang utuh. Temuan-temuan secara harfiah merupakan kreasi dari proses interaksi antara peneliti dan yang diteliti.
- Methodology : Hermeneutik – dialetik. Konstruksi-konstruksi individual dinyatakan dan diperhalus secara hermeneutic dengan tujuan menghasilkan satu atau beberapa konstruksi yang disepakati.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena dianggap sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu melihat pemaknaan aktivitas *selfie* ekstrem sebagai bentuk eksistensi diri. Realitas *selfie* ekstrem dilihat melalui perspektif orang yang melakukan aktivitas tersebut.

3.2 Fenomenologi Sebagai Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode fenomenologi yang awalnya dicetuskan oleh Husserl. Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi, untuk menjelaskan dan menganalisis tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika. (Kuswarno, 2009, h.6)

Sedangkan menurut Kockelmans dalam Moustakas (1994, h.26) fenomenologi digunakan dalam filsafat pada 1765, yang kadang-kadang ditemukan dalam karya-karya Immanuel Kant, yang kemudian didefinisikan secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains

yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.

Husserl mengembangkan sistem filosofis yang berakar dari keterbukaan subjektif, sebuah pendekatan radikal terhadap sains yang terus dikritisi. Fenomenologi, bagi Husserl, tak berguna bagi mereka yang berpikiran tertutup. (Moustakas, 1994, h.25)

Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009, h.10) dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Moustakas (1994, h.118) merekomendasikan pengorganisasian naratif fenomenologi sebagai berikut:

- Bagian pertama: pendahuluan dan pengungkapan topik dan kerangka pembahasan. Dibagian ini, meliputi kejelasan mengenai persoalan utama yang hendak dibahas.
- Bagian kedua: tinjauan pustaka terkait. Uraiannya menyangkut pencarian berbagai literatur.

- Bagian ketiga: model kerangka konseptual. Uraiannya mengetengahkan kerangka konseptual dengan memasukan teori yang digunakan yang menghubungkan konsep dan proses ke dalam desain riset yang hendak dikerjakan.
- Bagian keempat: metodologi. Bahasannya memaparkan berbagai metode dan prosedur yang akan membimbing riset ini dalam pencarian data.
- Bagian kelima: presentasi data. Menguraikan satu demi satu contoh-contoh data yang telah terkumpul, analisis data, dan lain sebagainya.
- Bagian keenam: ringkasan, implikasi dan saran. Di bagian terakhir ini, penulis menyajikan ringkasan studi, dan lain sebagainya.

Moustakas (1994) dalam Creswell (2015, h.111-114) memiliki langkah-langkah sistematis dalam prosedur analisis data dan garis-garis panduan untuk menyusun deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural dan struktural adalah deskripsi tentang apa yang dialami seseorang dan konteks yang memengaruhi pengalaman dengan fenomena. Langkah-langkah prosedural yang utama dalam proses tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tipe permasalahan yang paling cocok untuk riset yang menggunakan pendekatan fenomenologis adalah permasalahan yang memahami pengalaman yang sama atau bersama dari beberapa individu pada fenomena. Penting untuk memahami pengalaman yang sama ini dalam

rangka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri fenomena tersebut.

b. Fenomena itu menarik untuk dipelajari.

c. Mengenali dan menentukan asumsi filosofis yang luas dari fenomenologi. Untuk mendeskripsikannya, peneliti harus menjauhkan pengalaman mereka.

d. Data dikumpulkan dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Seringkali pengumpulan data dalam studi fenomenologis dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan para partisipan.

e. Para partisipan diberi dua pertanyaan umum, seperti: apakah yang telah anda alami terkait dengan fenomena tersebut dan konteks atau situasi apakah yang biasanya memengaruhi pengalaman anda dengan fenomena tersebut. Kedua pertanyaan ini diarahkah untuk mengumpulkan data dengan deskripsi tekstural dan struktural.

f. Langkah analisis data fenomenologis secara umum sama untuk semua fenomenolog psikologis yang membahas metode.

g. Pernyataan penting dan tema digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami oleh para partisipan (deskripsi tekstural). Pernyataan dan tema itu juga digunakan untuk menulis deskripsi tentang konteks atau latar yang memengaruhi bagaimana para partisipan mengalami fenomena yang disebut deskripsi struktural atau variasi imajinasi.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

h. Dari deskripsi tekstural dan struktural, kemudian ditulis deskripsi gabungan yang mempresentasikan esensi dari fenomena yang disebut struktur invariant esensial atau esensi.

Fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsep Husserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Setiap fenomena mempresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatu investigasi. (Moustakas, 1994, h.26)

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung. Atau dengan kata lain, mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. (Kuswarno, 2009, h.36)

Husserl dalam Moustakas (1994, h.33) mengajukan metode *epoche* untuk mencapai esensi fenomenologi. Epoche juga bisa disebut tanda kurung *(bracketing)* terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural. Menurut Husserl *epoche* mempunyai empat macam, yaitu:

1. *Method of historical bracketing;* metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Method of existensional bracketing;* meninggalkan semua sikap keputusan dan menunda.
3. *Method of transcendental reduction;* mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni.
4. *Method of eidetic reduction;* mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu.

Adapun unit-unit analisis dalam fenomenologi transendental Husserl (Kuswarno, 2009, h.40-46), yaitu:

1. Kesengajaan (*Intentionality*)

   Menurut Aristoteles dalam (Kuswarno, 2009, h.40) kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Kesenangan, penilaian awal, dan harapan terhadap objek menjadi faktor yang berpengaruh dalam kesengajaan. Konsep kesengajaan Husserl menunjukkan untuk menciptakan makna harus ada kerjasama antara "aku" dengan dunia di luar "aku" (Kuswarno, 2009, h.41).

   Kesengajaan tidak berdiri sendiri, ia dibangun oleh beberapa konsep pokok (Kuswarno, 2009, h.41-43), yaitu:

   a. Identitas dan temporalitas (*identity and temporality*), identitas berfungsi untuk mempertahankan karakteristik dasar dari entitas. Dalam fenomenologi, identitas terdapat pada ilusi untuk

mempertahankan hal pokok dari objek. Kita tetap bisa melihat objek meskipun objek tidak terlihat lagi (Kuswarno, 2009, h.41).

b. Simbiolis dan intuitif, simbolis mengacu pada hal yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif memahami secara keseluruhan. Intuitif penting dalam memahami noema dan noesis untuk memberikan gambaran agar objek lengkap dan jelas (Kuswarno, 2009, h.42).

c. Tekstur dan struktur, tekstur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek berfungsi memenuhi noema dari objek. Sedangkan struktur adalah urutan yang melekat dalam pengalaman dan diketahui melalui refleksi. Dalam deskripsi struktur mencakup deksripsi tekstural untuk mencapai inti struktural (Kuswarno, 2009, h.42).

d. Persepsi dan konsepsi, keduanya terjadi bersamaan dan bertujuan untuk membuat objek menjadi lebih jelas dan penuh makna (Kuswarno, 2009, h.42)

e. Masalah waktu, berkaitan dengan hal yang mempengaruhi bagaimana kita melihat dan memperlakukan dunia (Kuswarno, 2009, h.43).

2. Noema dan Noesis

Noema (fenomena) adalah bahan dasar pikiran dan roh yang menyadarkan kita akan makna. Noesis (makna) adalah gambaran

ideal objek dalam pikiran kita, bukan yang sebenanrnya. Sedangkan noema, sesuatu yang diterima panca indera manusia disertai bukti yang akurat (Kuswarno, 2009, h.43).

3. Intuisi

   Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009, h.44), intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi berfungsi menghubungkan noema dan noesis. Intuisi digunakan sebagai alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek untuk menemukan "kemurnian" yang ada apanya (Kuswarno, 2009, h.44).

4. Intersubjektivitas

   Intersubjektivitas berpengaruh besar dalam pembuatan makna. Makna diberikan pada objek, dipengaruhi oleh empati kita terhadap orang lain.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

3.3.1 Wawancara Mendalam

Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama. Wawancara pada penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara

informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan-pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan. Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban partisipan. Hal terpenting adalah dapat menggali semua data yang dicari. (Kuswarno, 2009, h.66)

Pada penelitian ini, peneliti akan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan aktivitas *selfie* ekstrem yang partisipan lakukan, seperti makna foto *selfie* bagi para partisipan, apa alasan melakukan aktivitas *selfie* "ekstrem" yang berbahaya, dan apa motivasi partisipan melakukan aktivitas *selfie* ekstrem ini. Peneliti akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lainnya untuk mendapatkan hasil jawaban dan alasan yang logis yang dinyatakan oleh partisipan.

3.3.2 Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tak terbatas ruang dan waktu. Dalam penelitian ini, penulis akan meminta beberapa dokumen-dokumen atau arsip yang dapat membantu melengkapi data objek dari penelitian ini, seperti foto *selfie* ekstrem yang dipublikasikan di media sosial instagram yang dimiliki oleh partisipan agar menjadi pembanding untuk diteliti.

3.4 Partisipan

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti dua orang subjek yang menjadi pelaku *selfie* ekstrem dengan kriteria seperti melakukan aktivitas *selfie* ekstrem selama dua tahun dan dianggap sudah berpengalaman, memakai akun instagram untuk mengunggah foto *selfie* ekstrem yang mereka lakukan, dan isi akun instagram tersebut sekitar 70% telah melakukan kegiatan *selfie* ekstrem yang para partisipan lakukan. Peneliti memilih dua orang karena pelaku *selfie* ekstrem di Indonesia khususnya kota Jakarta masih sedikit peminatnya dan sangat langka dalam menjalankan aktivitas yang kita ketahui dapat membahayakan diri sendiri. Peneliti memilih dua orang partisipan ini karena mereka yang memulai kegiatan *selfie* ekstrem di kota Jakarta.

1. Bagas Anindito Satriadi selaku pelaku *selfie* ekstrem

   Bagas merupakan salah satu orang yang melakukan kegiatan *selfie* ekstrem di Indonesia khususnya di kota Jakarta. Ia melakukan aktivitas *selfie* ekstrem pertama kali pada September 2014. Alasan melakukan aktivitas yang berbau 'ekstrem' ini karena menurutnya masih banyak orang yang jarang melakukan kegiatan tersebut dan ia ingin melakukan sesuatu yang dipandang berbeda oleh masyarakat luas. Dengan kecintaannya di dunia fotografi, ia memilih untuk membuat teknik fotografi yang baru dan lain daripada yang lain.

2. Ray Aditya Wong selaku pelaku *selfie* ekstrem.

   Ray merupakan salah satu orang yang melakukan kegiatan *selfie* ekstrem di Indonesia khususnya di kota Jakarta. Ia pertama kali melakukan aktivitas tersebut pada September 2014. Alasan melakukan aktivitas *selfie*

ekstrem ini karena ia mengetahui bahwa kota Jakarta selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif seperti kemacetan lalu lintas, dan ia mencoba mengubah daya pikir dengan sesuatu yang baru yaitu melihat kota Jakarta dari atas gedung dan ia menemukan keindahan dari pemandangan kota yang dilihat dari sisi yang berbeda.

3.5 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data tersebut. Sugiyono mengutip Stainback dalam Bachri (2010, h.55) bahwa triangulasi bukan untuk menentukan kebenaran tentang fenomena yang terjadi, melainkan untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apapun yang sedang diselidiki. Dengan demikian, triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, melainkan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Menurut Nasution dalam Ardianto (2010, h.197) triangulasi tidak sekedar menilai kebenaran data tetapi juga menyelidiki validitas tafsiran kita mengenai data tersebut. Pada penelitian ini, para partisipan membaca ulang hasil wawancara yang mereka berikan kepada penulis untuk memvalidasi data dalam penelitian ini, apakah sesuai atau tidak dengan kenyataan yang mereka alami. Mereka juga menambahkan beberapa jawaban untuk lebih melengkapi data-data yang peneliti butuhkan.

Menurut Patton dalam Moleong (2010, h.330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan analisis triangulasi data yang memfokuskan pada point pertama, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan point kelima, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dokumen yang digunakan seperti foto-foto *selfie* ekstrem yang akan dibandingkan dengan penjelasan partisipan mengenai cara pengambilan foto tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Penulis menggunakan teknik analisis data dari Van Kaam. Adapun teknik analisis data dalam fenomenologi dari Van Kaam (Moustakas, 1994, h. 121) sebagai berikut:

1. *Listing and Preliminary Grouping*

   Mendaftar semua ekspresi yang relevan dengan pengalaman yaitu daftar jawaban atau responden penelitian (*horizonalization*).

2. *Reduction and Elimination*

   Menguji setiap ekspresi yang ada dengan dua persyaratan berikut:

   - Apakah ekspresi tersebut mengandung momen pengalaman yang penting dan mengandung unsur pokok yang cukup baik untuk memahami fenomena?
   - Apakah ekspresi tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar dan diberi label?

3. *Clustering and Thematizing the Invariant Consistuents (Thematic Portayal)*

   Pengalaman responden penelitian yang berkaitan kedalam label-label tematik. Unsur pokok yang dikelompokkan dan diberi label ini adalah tema inti dari pengalaman. Jadi tema-tema yang ada pada *thematic portrayal* adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua responden.

4. *Final Identification of the Invariant Consistuents and Themes by Application: Validation*

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Merupakan proses memvalidkan *invariant consistuents*. Yang dilakukan dalam tahap ini adalah mencek *invariant consistuents* dan tema yang menyertainya terhadap rekaman utuh pertanyaan responden penelitian.

5. *Individual Textural Description*

   Dengan menggunakan *invariant consistuents* dan tema yang valid dan relevan dari tahap sebelumnya, dapat disusun deskripsi tekstural individu dari pengalaman setiap responden penelitian. Termasuk didalamnya adalah ekspresi kata per kata dari catatan wawancara yang ada.

6. *Individual Structural Description*

   Hasil dari penyusunan deskripsi tekstural individu dan variasi imajinasi akan membangun deskripsi struktural individu dari pengalaman setiap responden penelitian.

7. *Textural-structural Description*

   Tahap ini merupakan proses penggabungan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dari pengalaman masing-masing setiap responden penelitian. Setelah deskripsi tekstural-struktural individu tersusun maka dibuat suatu deskripsi komposisi dari makna dan esensi pengalaman sehingga menampilkan gambaran pengalaman kelompok secara satu kesatuan.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA